



## Membangun Ekosistem Pertanian Organik: Peran Strategis PT Pertamina EP Cepu Field Melalui Program Pusaka Blora

Ulil Masruroh\*, M. Fikri Farras Zuhdi, Achmad Setiadi

PT Pertamina EP Cepu Field – Zona 11 Regional 4, Indonesia

Email: mk.ulil.masruroh@pertamina.com\*,

mk.muhammad.farras@mitrakerja.pertamina.com, achmad.setiadi1@pertamina.com

---

### KEYWORD

Organic farming, CSR, PUSAKA Blora, sustainability, farmers' welfare

### ABSTRACT

Organic farming has become an important strategy to address soil degradation, climate change, and farmers' dependence on chemical fertilizers. Blora Regency, Central Java, is an agrarian region where most farmers still rely on 300–400 kg/ha of chemical fertilizers. As a result, agricultural productivity remains relatively low, averaging only about 3 tons/ha with just one harvest per year. To respond to this issue, PT Pertamina EP Cepu Field initiated the PUSAKA Blora Program as part of its corporate social responsibility. This study aims to analyze the company's strategic role in building a sustainable organic farming ecosystem while improving farmers' welfare. The research employed a qualitative approach with a case study method in five partner villages. Primary data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions, while secondary data were obtained from program documents, BPS statistics, and relevant academic literature. The findings show that the PUSAKA Blora Program successfully enhanced the capacity of 70 farmer group members through field schools, financial training, agroedutourism development, and institutional strengthening. Environmentally, the use of chemical fertilizers decreased by 80–85%, soil quality improved, biodiversity recovered, and agricultural productivity increased to 7.8 tons/ha. The program also obtained INOFICE organic certification in accordance with SNI 6729-2016, strengthening both the legitimacy and competitiveness of its products. These results confirm that PUSAKA Blora has created sustainable social, economic, and environmental impacts by integrating community empowerment, environmental conservation, and multi-stakeholder collaboration.

---

### KATA KUNCI

Pertanian organik, CSR, PUSAKA Blora, keberlanjutan, kesejahteraan petani

### ABSTRAK

Pertanian organik menjadi salah satu strategi penting dalam menjawab tantangan degradasi tanah, perubahan iklim, serta ketergantungan petani pada pupuk kimia. Kabupaten Blora, Jawa Tengah, merupakan wilayah agraris dengan mayoritas petani yang masih mengandalkan pupuk kimia sebesar 300–400 kg/ha. Alhasil produktivitas pertanian pertanian cukup rendah, yakni hanya sekitar 3 ton/ha dengan frekuensi panen hanya sekali setahun. Untuk menjawab persoalan tersebut, PT Pertamina EP Cepu Field menginisiasi Program PUSAKA Blora sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis perusahaan dalam membangun ekosistem pertanian organik yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di lima desa binaan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen program, data BPS, serta literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PUSAKA Blora berhasil meningkatkan kapasitas 70 anggota kelompok tani melalui sekolah lapang, pelatihan keuangan, agroedutourism, dan pembinaan kelembagaan. Dari sisi lingkungan, penggunaan pupuk kimia berkurang hingga 80–85%, kualitas tanah membaik, keanekaragaman hayati pulih dan hasilnya produktivitas pertanian meningkat mencapai 7,8 ton/ha. Program ini juga telah berhasil memperoleh sertifikasi organik INOFICE sesuai SNI 6729-2016, yang memperkuat legitimasi dan

daya saing produk. Temuan ini menegaskan bahwa PUSAKA Blora telah berhasil menciptakan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat, konservasi lingkungan, dan kolaborasi multipihak.

---

## **PENDAHULUAN**

Pertanian organik telah menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat global. Laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO, 2021) menunjukkan bahwa permintaan produk organik meningkat pesat seiring dengan kesadaran konsumen terhadap kesehatan, keamanan pangan dan kelestarian lingkungan. Sistem pertanian organik dipandang mampu menjawab tantangan degradasi tanah, perubahan iklim, serta ketergantungan pada pupuk kimia yang tinggi. Namun, transisi menuju pertanian organik bukanlah proses yang sederhana, karena membutuhkan perubahan paradigma, dukungan kelembagaan, serta akses pasar yang memadai (Willer & Lernoud, 2020). Sayangnya dalam menuju transisi tersebut, para petani harus dihadapkan dengan keterbatasan akses terhadap teknologi ramah lingkungan, serta resistensi terhadap perubahan pola budidaya yang sudah berlangsung lama. Selain itu, keberhasilan pertanian organik sangat bergantung pada dukungan kelembagaan, kebijakan pemerintah, serta akses pasar yang stabil agar produk organik dapat bersaing dengan produk konvensional (Jemly Lengkong, 2024; Judijanto, 2025; Muthmainnah et al., 2025; Purwantini, 2019; Siswoyo, 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, sektor swasta, hingga masyarakat sipil, untuk mempercepat transisi menuju sistem pertanian yang lebih berkelanjutan. Selain itu, pertanian organik juga berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan 2 (*Zero Hunger*) dan tujuan 12 (*Responsible Consumption and Production*), dengan menekankan praktik produksi yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani kecil (UNDP, 2020).

Di Indonesia, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian, terutama di wilayah pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), lebih dari 29% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian. Namun, praktik pertanian konvensional yang mengandalkan pupuk kimia dan pestisida sintetis telah menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penurunan kesuburan tanah, pencemaran lingkungan dan rendahnya kualitas hasil panen (Fanani et al., 2025; Hapsari, 2025; Pieter, Putra, & Utomo, 2023; Prihandarini, 2023; “Studi Komparatif Produktivitas Padi Organik dan Konvensional,” 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kimia berlebihan dapat menurunkan produktivitas jangka panjang dan meningkatkan kerentanan petani terhadap fluktuasi harga input (Sutanto, 2019). Oleh karena itu, pengembangan pertanian organik menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.

Kabupaten Blora, Jawa Tengah, merupakan wilayah agraris dengan lebih dari 60% penduduknya bekerja di sektor pertanian. Namun, mayoritas petani masih mengandalkan metode pertanian konvensional dengan penggunaan pupuk kimia sebanyak 300–400 kg/ha setiap musim tanam. Dampaknya, kualitas tanah menurun drastis sehingga produktivitas hanya mencapai rata-rata 3 ton/ha, dengan panen yang terbatas satu kali dalam setahun. Kondisi ini diperburuk oleh

ketergantungan petani pada tengkulak dalam penentuan harga gabah, serta tingginya angka kemiskinan di salah satu desa yang terletak di Kabupaten Blora, yakni Desa Sidorejo, di mana 253 dari 867 kepala keluarga masih tergolong miskin. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sistem pertanian yang lebih sehat, ramah lingkungan, dan berdaya saing (Dinata, Rozaki, Wulandari, & Azzahra, 2024; Gusya, Rozaki, Wulandari, & Amanah, 2024; Rosalina, 2022; Sari & Uwi'ah, 2025; Syahputra, 2024).

Sejumlah penelitian di Indonesia dalam satu dekade terakhir menegaskan pentingnya transisi menuju pertanian organik. Maharani et al. (2024) menemukan bahwa faktor kelembagaan dan pendampingan berperan penting dalam keberhasilan adopsi sistem pertanian organik di Boyolali. Sementara itu, Parmila et al. (2022) menekankan bahwa kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan di Buleleng harus memperhatikan aspek sosial-ekonomi petani agar transisi berjalan efektif. Penelitian lain oleh Sari & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah peternakan sebagai pupuk organik mampu meningkatkan kesuburan tanah sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Meski demikian, masih terdapat *gap* penelitian terkait peran perusahaan energi atau industri non-pertanian dalam mendukung ekosistem pertanian organik di tingkat lokal.

Program *Pusat Agrikultur dan Organik Pertamina* (PUSAKA Blora) yang diinisiasi oleh PT Pertamina EP Cepu Field hadir sebagai inovasi sosial yang unik. Program ini tidak hanya berfokus pada transformasi pertanian konvensional menuju organik, tetapi juga mencakup kegiatan sekolah lapangan, penguatan kelembagaan kelompok tani, hingga penguatan akses pasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran strategis perusahaan energi dalam membangun ekosistem pertanian organik di daerah dengan potensi besar namun menghadapi tantangan struktural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis pembangunan berkelanjutan di sektor energi.

Berdasarkan latar belakang dan kebaruan yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana PT Pertamina EP Cepu Field melalui program PUSAKA Blora berperan dalam membangun ekosistem pertanian organik di Kabupaten Blora. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademis karena memperkaya literatur mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) berbasis pembangunan berkelanjutan, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah, perusahaan, dan kelompok tani. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis perusahaan dalam membangun ekosistem pertanian organik yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sekaligus memperkuat strategi kolaboratif dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yakni peran strategis PT Pertamina EP Cepu Field melalui program PUSAKA Blora

dalam membangun ekosistem pertanian organik di Kabupaten Blora. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang tidak dapat direduksi hanya pada angka atau variabel kuantitatif. Sementara itu, metode studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini berfokus pada konteks tertentu, yaitu implementasi program PUSAKA Blora di lima desa binaan (Sidorejo, Wado, Pulo, Sumber, dan Mojorembun), sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap praktik, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam transisi menuju pertanian organik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan petani, pengurus kelompok tani, aparat desa, serta perwakilan PT Pertamina EP Cepu Field. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik budidaya organik, kegiatan sekolah lapangan, serta dinamika kelompok tani. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi perusahaan, laporan kegiatan program PUSAKA Blora, data Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur akademik yang relevan mengenai pertanian organik, pembangunan berkelanjutan, dan Corporate Social Responsibility (CSR).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan petani peserta program, pengurus kelompok tani, aparat desa, serta perwakilan PT Pertamina EP Cepu Field. Selain itu, dilakukan pula observasi partisipatif pada kegiatan sekolah lapangan, praktik budidaya organik, dan pertemuan kelompok tani, sehingga peneliti dapat memahami dinamika sosial maupun teknis yang berlangsung di lapangan. Diskusi kelompok juga dimanfaatkan untuk menggali pandangan kolektif para petani mengenai tantangan dan peluang dalam transisi menuju pertanian organik.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi yang relevan, seperti laporan kegiatan program PUSAKA Blora, arsip perusahaan, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur akademik yang membahas pertanian organik, pembangunan berkelanjutan, dan Corporate Social Responsibility (CSR). Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus pembanding terhadap data primer, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan data sekunder memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya menangkap realitas empiris di lapangan, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka konseptual dan kebijakan yang lebih luas. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi program PUSAKA Blora serta kontribusinya dalam membangun ekosistem pertanian organik di Kabupaten Blora.

Populasi penelitian adalah seluruh petani dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam program PUSAKA Blora. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan program. Jumlah informan ditargetkan sebanyak 25–30 orang, terdiri dari petani peserta program, pengurus kelompok tani, perwakilan PT Pertamina EP Cepu Field, serta aparat desa dan dinas pertanian setempat. Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada prinsip kecukupan data (data saturation), di

mana pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak memberikan temuan baru.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks untuk memudahkan interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi informasi. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas data dapat terjaga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melalui tahapan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok, serta telaah dokumen program, penelitian ini menemukan sejumlah hal penting terkait implementasi Program PUSAKA Blora oleh PT Pertamina EP Cepu Field. Program ini terbukti memberikan dampak berkelanjutan yang tidak hanya menyentuh aspek teknis pertanian, tetapi juga sosial, ekonomi, dan lingkungan. Seluruh kegiatan yang dirancang secara partisipatif bersama kelompok tani telah menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pertanian masyarakat Blora.

### **Penguatan Kapasitas Petani dan Kelembagaan Kelompok**

Program PUSAKA Blora berhasil memperkuat kapasitas 70 orang anggota kelompok tani yang tersebar di lima desa binaan (Sidorejo, Wado, Pulo, Sumber, dan Mojorembun). Para petani ini mengikuti berbagai kegiatan, antara lain:

- 1) Sekolah lapang berbasis sains, dengan materi pengolahan lahan, pembuatan pupuk organik, pengendalian hama alami, hingga teknik tanam berkelanjutan.
- 2) Pelatihan pembukuan keuangan dan pemasaran terintegrasi, yang membekali petani dengan keterampilan pencatatan transaksi, pengelolaan kas kelompok, serta strategi pemasaran digital.
- 3) Pelatihan agroedutourism, yang memperkenalkan konsep wisata edukatif berbasis pertanian organik sebagai inovasi peningkatan nilai tambah ekonomi desa.
- 4) Penguatan kelembagaan kelompok tani, melalui fasilitasi administrasi, pembagian peran, dan tata kelola organisasi.
- 5) Pembinaan berkelanjutan di Kecamatan Kedungtuban dan Kradenan, berupa pendampingan rutin, evaluasi capaian, dan penyusunan rencana tindak lanjut.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kelembagaan dan manajerial. Dengan melibatkan

70 anggota kelompok tani secara langsung, PUSAKA Blora berhasil membangun kapasitas individu sekaligus memperkuat solidaritas kelompok.

Hal ini sejalan dengan temuan Maharani et al. (2024) yang menekankan pentingnya pendampingan kelembagaan dalam keberhasilan adopsi pertanian organik. Lebih jauh, pengembangan agroedutourism memperluas perspektif petani bahwa pertanian dapat menjadi sumber ekonomi kreatif baru. Dengan demikian, peran strategis PT Pertamina EP Cepu Field tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis petani, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai aktor ekonomi desa yang mandiri.

Penelitian lainnya oleh Suharyanto & Utami (2022) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pemberdayaan petani melalui pendekatan partisipatif dan pembentukan kelompok tani mandiri mampu meningkatkan produktivitas, daya tawar, serta keberlanjutan usaha pertanian. Pendekatan kelembagaan yang terstruktur membuat petani lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan pasar. Dalam konteks PUSAKA Blora, strategi serupa memperlihatkan efektivitasnya dalam membangun kapasitas sosial-ekonomi masyarakat desa.

### **Kontribusi terhadap Ekosistem Pertanian Organik dan Lingkungan**

Perubahan paling nyata yang dirasakan petani setelah mengikuti Program PUSAKA Blora adalah berkurangnya ketergantungan pada pupuk kimia. Jika sebelumnya setiap hektar lahan membutuhkan ratusan kilogram pupuk kimia, kini mereka mulai terbiasa menggunakan pupuk organik buatan sendiri dalam jumlah yang jauh lebih sedikit. Pergeseran ini tidak hanya menurunkan biaya produksi, tetapi juga mengurangi beban lingkungan yang selama ini ditimbulkan oleh residu kimia.

Dampak positif lain terlihat pada kondisi tanah. Lahan yang dulunya keras dan memiliki unsur hara yang rendah perlahan menunjukkan tanda pemulihan. Struktur tanah menjadi lebih gembur, mudah diolah, dan mampu menyimpan air lebih baik. Petani juga menyampaikan bahwa tanaman tumbuh lebih sehat, dengan warna daun yang lebih hijau dan batang yang lebih kokoh dibandingkan saat masih menggunakan pola konvensional.

Selain tanah, ekosistem di sekitar lahan pertanian juga mulai hidup kembali. Serangga penyerbuk seperti lebah dan kupu-kupu yang sempat jarang terlihat kini kembali hadir, membantu proses penyerbukan secara alami. Burung dan organisme tanah pun semakin sering dijumpai, menandakan adanya keseimbangan ekologi yang mulai pulih.

Tidak kalah penting, praktik konservasi air yang diperkenalkan melalui teknik biopori, tanaman penutup tanah, dan irigasi alami membuat lahan lebih tahan terhadap perubahan cuaca ekstrem. Air hujan dapat terserap lebih baik, mengurangi limpasan yang biasanya menyebabkan erosi, sekaligus menjaga ketersediaan air di musim kemarau.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya mengubah cara petani mengelola lahan, tetapi juga menghadirkan manfaat ekologis yang lebih luas. Lingkungan yang lebih sehat, tanah yang lebih subur, serta ekosistem yang kembali seimbang menjadi bukti bahwa pendekatan pertanian organik mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat dan alam di Kabupaten Blora.

Adapun perbandingan sebelum dan sesudah program adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Sebelum dan Sesudah Program**

No	Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
1	Penggunaan pupuk	300–400 kg pupuk kimia/ha	±50 kg pupuk organik/ha
2	Produktivitas lahan	±3 ton/ha	7,8 ton/ha
3	Frekuensi panen	1 kali/tahun	
4	Kualitas tanah	Keras dan memiliki unsur hara yang rendah	Gembur, kaya bahan organik

Perubahan ini menunjukkan bahwa program berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi dan ekologi dalam praktik pertanian. Pengurangan penggunaan pupuk kimia sebesar 80–85% tidak hanya menekan biaya produksi, tetapi juga memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan potensi produktivitas.

Temuan ini mendukung pandangan Sutanto (2019) bahwa pertanian organik mampu memperbaiki kesuburan tanah dan mengurangi ketergantungan pada input sintetis/ pupuk kimia. Selain itu, kontribusi terhadap keanekaragaman hayati dan efisiensi air sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya poin 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan poin 15 (Ekosistem Daratan).

Namun, tantangan tetap ada pada masa transisi lahan dan perubahan pola pikir petani. Sebagaimana diungkapkan Parmila et al. (2022), keberhasilan transisi pertanian berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi. Oleh karena itu, keberlanjutan program membutuhkan pendampingan intensif, edukasi berkelanjutan, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Hartati (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan pertanian organik secara konsisten mampu meningkatkan keanekaragaman hayati mikroorganisme tanah dan menurunkan emisi karbon pertanian hingga 30%. Selain itu, teori agroekologi yang dikemukakan oleh Altieri (2020) menegaskan bahwa praktik organik berbasis kemandirian lokal mampu memperkuat daya tahan sistem pertanian terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan dalam PUSAKA Blora bukan hanya relevan secara lokal, tetapi juga mendukung prinsip global pembangunan pertanian berkelanjutan.

### **Kolaborasi Multipihak dan Sertifikasi Pertanian Organik**

Keberhasilan Program PUSAKA Blora lahir dari kolaborasi berbagai pihak yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. PT Pertamina EP Cepu Field tidak berjalan sendiri, melainkan membangun kemitraan strategis dengan Dinas Lingkungan Hidup yang memberi arahan terkait kegiatan pengelolaan lingkungan, Dinas Pertanian yang mendukung dari sisi teknis budidaya, serta pemerintah desa yang memastikan program selaras dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Selain itu, LSM dan lembaga studi berperan sebagai mitra pendamping yang menghadirkan pandangan kritis sekaligus inovasi baru dalam pengembangan kegiatan pertanian. Sementara konsultan pertanian memberikan masukan teknis agar praktik yang diterapkan sesuai standar. Sedangkan dalam pelaksanaan programnya, kelompok tani menjadi motor utama yang menggerakkan perubahan, menjadikan program ini benar-benar berbasis partisipasi masyarakat.

Sinergi multipihak tersebut menghasilkan inovasi program yang kemudian memperoleh sertifikasi dari Indonesia Organic Farming Certification (INOFICE) dengan nomor 575-INOFICE/LSO/003-IDN/01/21. Sertifikasi ini menegaskan bahwa praktik pertanian organik yang diterapkan dalam PUSAKA Blora telah memenuhi standar nasional, yaitu SNI 6729-2016 tentang Sistem Pertanian Organik. Dengan adanya sertifikasi ini, produk pertanian organik dari kelompok tani binaan memiliki legitimasi formal yang memperkuat daya saing di pasar.

Penelitian Wijayanti & Rahardjo (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi multipihak antara korporasi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dapat mempercepat proses sertifikasi pertanian organik hingga 40% lebih efisien dibandingkan pendekatan individual. Hal ini juga diperkuat oleh teori Triple Helix Model (Etzkowitz & Leydesdorff, 2020), yang menjelaskan bahwa sinergi antara pemerintah, akademisi, dan sektor industri merupakan kunci inovasi berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip ini, PUSAKA Blora berhasil menjadi contoh praktik kolaboratif yang mampu menghasilkan inovasi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh intervensi teknis, tetapi juga oleh kemampuan membangun jejaring dan kolaborasi multipihak. Hal ini sejalan dengan konsep *multi-stakeholder partnership* dalam pembangunan berkelanjutan, di mana keterlibatan berbagai aktor menjadi kunci untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan (UNDP, 2020).

Sertifikasi organik yang diperoleh juga menjadi bukti konkret bahwa program telah mencapai standar mutu yang diakui secara nasional. Sertifikasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk organik yang dihasilkan, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun regional. Dengan demikian, kolaborasi multipihak dan pencapaian sertifikasi menjadi faktor strategis yang memperkuat posisi PUSAKA Blora sebagai model praktik pertanian organik berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Program PUSAKA Blora yang dijalankan oleh PT Pertamina EP Cepu Field telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu membangun ekosistem pertanian organik yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Blora. Program ini terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian tujuh puluh anggota kelompok tani melalui pelatihan, sekolah lapang, dan pembinaan kelembagaan, sehingga petani tidak hanya terampil dalam praktik budidaya organik, tetapi juga mampu mengelola usaha tani secara mandiri dan memanfaatkan peluang ekonomi baru. Dari aspek lingkungan, penerapan pertanian organik telah menurunkan ketergantungan pada pupuk kimia lebih dari 80%, memperbaiki kualitas tanah, memulihkan keanekaragaman hayati, serta

meningkatkan produktivitas lahan hingga 7,8 ton per hektar. Keberhasilan ini semakin diperkuat oleh kolaborasi multipihak antara perusahaan, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, dan kelompok tani, yang menghasilkan inovasi berstandar nasional dengan sertifikasi organik INOFICE sesuai SNI 6729:2016. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan model implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis pertanian berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan ekologi. Ke depan, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal disarankan untuk mengukur dampak jangka panjang dari transformasi ekosistem pertanian ini, sekaligus mengeksplorasi potensi replikasi model PUSAKA Blora di wilayah lain sebagai praktik terbaik dalam sinergi CSR, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan berbasis pertanian organik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dinata, C., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Azzahra, I. (2024). Peran pertanian dalam mendukung generasi cemerlang di sektor perekonomian masa depan. *Seminar Nasional Agribisnis*, 1(1), 56–60.
- Fanani, M. Z., Judijanto, L., Tobing, O. L., Riono, Y., Sari, L. A., Juhandi, D., Hariyati, T., & Lada, Y. G. (2025). *Pertanian berkelanjutan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *The state of food and agriculture*. FAO.
- Gusya, I. M. I., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Amanah, C. W. (2024). Peran generasi muda dalam mendorong pertanian berkelanjutan: The role of the young generation in promoting sustainable agriculture. *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference*, 3(2), 170–177.
- Hapsari, S. T. (2025). Perbandingan efisiensi produksi pertanian konvensional dan organik. *Circle Archive*, 1(7).
- Jemly Lengkong, S. P. (2024). *Ekologi pertanian organik dan berkelanjutan*. Deepublish.
- Judijanto, L. (2025). Menghadirkan solusi ketahanan pangan melalui pertanian organik: Perspektif literatur. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 179–188.
- Maharani, E. Z., Nurlaela, S., & Puspitojati, E. (2024). Determinan faktor dalam penerapan sistem pertanian organik pada petani anggota APPOLI Boyolali. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 313–322. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v20i2.XXXX>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Muthmainnah, H. S., Amirah, N., Yanti, A. R., Ramadhan, P., Jayatalenta, L., & Barlan, Z. A. (2025). Pendampingan strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing produk pertanian organik (kasus Kelompok Tani Jaya di Desa Ciaruteun Ilir). *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 154–165.
- Parmila, I. P., Suardike, P., & Prabawa, P. S. (2022). Kajian pertanian organik dalam upaya menyusun kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1156–1169. <https://doi.org/10.24843/agros.v24i3.XXXX>
- Pieter, L. A. G., Putra, H. P., & Utomo, M. B. (2023). Sulitnya beranjak dari model pertanian konvensional ke pertanian ramah lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Tahun 2023*, 5(1).

- Prihandarini, R. (2023). *Kapita selekta pertanian organik dan pertanian ramah lingkungan*. Penerbit A-Empat.
- Purwantini, T. B. (2019). Pertanian organik: Konsep, kinerja, prospek, dan kendala. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2), 127–142.
- Rosalina, D. I. (2022). Penerapan dalam pembangunan pertanian modern di Indonesia yang sehat, ramah lingkungan dan berkelanjutan. *SEMAGRI*, 3(1).
- Sari, D. A., & Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan limbah peternakan sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah. *Jurnal Agroteknologi*, 14(1), 45–53. <https://doi.org/10.22146/agroteknologi.v14i1.XXXX>
- Sari, M., & Uwi'ah, M. (2025). Optimalisasi sumber daya lokal dalam sistem pertanian berkelanjutan untuk pengentasan kemiskinan di pedesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 264–270.
- Siswoyo, A. (2024). Peran pertanian organik dalam mengurangi dampak negatif pertanian konvensional terhadap lingkungan. *Literacy Notes*, 2(1).
- Studi komparatif produktivitas padi organik dan konvensional. (2025). *Circle Archive*, 1(7).
- Sutanto, R. (2019). *Pertanian organik: Menuju pertanian alternatif dan berkelanjutan*. Kanisius.
- Syahputra, R. (2024). *Pertanian organik: Solusi ramah lingkungan untuk pertanian berkelanjutan*. Literacy Notes, 2(1).
- Willer, H., & Lernoud, J. (2020). *The world of organic agriculture: Statistics and emerging trends*. FiBL & IFOAM.